

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Terdapat persoalan yang dihadapi guru Bahasa Indonesia kelas X-C SMA Negeri 14 Bandung pada waktu melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Persoalan tersebut berkaitan dengan pembelajaran yang memerlukan keaktifan siswa, keaktifan guru itu sendiri, maupun keaktifan interaksi guru dan siswa. Berbagai solusi atau cara penyelesaian masalah juga sudah banyak dibahas dalam berbagai telaah penelitian akademik, baik dalam laporan penelitian berbentuk artikel atau jenjang skripsi, tesis, maupun disertasi.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini merupakan sebuah upaya dalam rangka memecahkan masalah yang terjadi selama pembelajaran berbicara pada siswa kelas X-C SMA Negeri 14 Bandung tahun ajaran 2009/2010 yaitu kurangnya keberanian siswa untuk berbicara di muka umum. Penelitian ini menerapkan sebuah model pembelajaran dalam pembelajaran berbicara khususnya berpidato. Penerapan *Smart Public Speaker* diupayakan sebagai langkah pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran siswa aktif agar siswa mampu meningkatkan keterampilannya untuk berbicara di muka umum.

Peneliti melakukan penelitian penerapan *Smart Public Speaker* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpidato dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh deskripsi peningkatan keterampilan berbicara siswa di muka umum.

Metode yang digunakan dalam penelitian pada siswa kelas X-C SMA Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010 adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peneliti memilih PTK sebagai metode penelitian karena tujuan peneliti untuk memperbaiki sikap siswa terutama meningkatkan keberanian siswa berbicara di depan umum. Peneliti secara tidak langsung memperbaiki pembelajaran yang umumnya dilakukan oleh guru tetap secara ekspositoris menjadi pembelajaran aktif. Perbaikan dalam pembelajaran berbicara tidaklah cukup jika dilakukan hanya dalam satu kali pelaksanaan. Apalagi tujuan peneliti dalam meningkatkan keberanian siswa berbicara harus peneliti lakukan dengan secara bersiklus agar siswa terbiasa berbicara di depan khalayak. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menggali potensi siswa. Berdasarkan penelitian itulah, peneliti menetapkan PTK sebagai metode penelitian sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa berbicara khususnya dalam hal berpidato.

Peneliti menerapkan PTK untuk menghasilkan suatu pembelajaran secara berkesinambungan. Peneliti menyusun alur yang lazim dilalui tiap siklusnya yang terdiri atas empat tahap sebagai berikut.

1) Perencanaan Tindakan

Peneliti mulai memikirkan tindakan-tindakan apa yang akan peneliti ambil untuk memperbaiki cara pembelajaran yang sudah ada berdasarkan masalah yang terjadi. Peneliti melakukan pratindakan terhadap siswa kelas X-C SMA Negeri 14 Bandung untuk mengetahui permasalahan dalam pembelajaran berbicara kemudian menyusun rancangan program sebagai pelaksanaan tindakan pertama. Penelitian memfokuskan pada permasalahan yang terjadi di kelas perihal

pelaksanaan pembelajaran berbicara yaitu ketidakberanian siswa untuk berbicara di muka umum khususnya berpidato.

Penelitian dilakukan pada tahun ajaran semester genap tahun ajaran 2009/2010 yang disesuaikan dengan standar kompetensi kelas X. Peneliti melaksanakan tindakan usai penelitian pratindakan untuk mengetahui pendeskripsian tentang masalah yang terjadi di kelas X-C dan merancang program perbaikannya. Penelitian dilakukan selama dua siklus berturut-turut. Kedua siklus peneliti laksanakan secara sistematis berdasarkan prosedur penelitian.

Peneliti menggunakan rancangan program sebagai pedoman tindakan tiap siklusnya. Rancangan program yang telah disusun memuat berbagai hal untuk mendukung tiap siklusnya yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan desain teknis pelaksanaan berupa organisasi penelitian.

2) Pelaksanaan Tindakan

Peneliti mengimplementasikan isi rancangan program yang telah disusun secara sistematis pada sasaran tindakan dalam satuan pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti secara kolaboratif bersamaan dengan kegiatan observasi. Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari rancangan program yang sudah peneliti rumuskan berdasarkan fokus masalah yaitu penggunaan panduan yang disesuaikan dengan situasi kelas agar dapat menghasilkan kinerja dan hasil program belajar yang maksimal.

3) Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan oleh observer bersamaan dengan pelaksanaan untuk mengetahui seberapa jauh ketercapaian pelaksanaan tindakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pengamat bertugas mengamati dan mendokumentasikan proses pelaksanaan tindakan secara sistematis dan cermat sebagai bahan perbaikan tiap siklusnya. Peneliti melakukan fase pengamatan tiap siklusnya untuk mengumpulkan bukti, data, maupun informasi yang kemudian peneliti gunakan sebagai bahan perenungan (refleksi).

4) Perenungan (Refleksi)

Usai pelaksanaan, peneliti berkolaborasi dengan rekan peneliti yang bertindak sebagai observer untuk mendiskusikan implementasi rancangan program tindakan mulai dari identifikasi permasalahan, diagnosis keadaan, perencanaan tindakan, serta rencana perbaikan.

Refleksi mencakup beberapa butir penting yang dapat dijadikan pedoman dalam upaya perbaikan siklus berikutnya, yaitu analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan serta hasil pelaksanaan. Apabila dalam refleksi ditemukan permasalahan baru maka perlu dilakukan perencanaan ulang dan tindakan ulang untuk digunakan dalam siklus berikutnya yang kemudian dilakukan refleksi ulang, begitu seterusnya sampai menghasilkan perbaikan dan ketercapaian pembelajaran yang diinginkan.

3.2 Sasaran Penelitian Tindakan Kelas

Sasaran penelitian tindakan kelas tertuju pada siswa kelas X-C SMA Negeri 14 Bandung dan materi pembelajaran yaitu pembelajaran berbicara dengan standar kompetensi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita dan kompetensi dasar memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengajar di kelas X-C SMA Negeri 14 Bandung terlihat masalah yang dihadapi siswa adalah kemampuan berbicara siswa terutama dalam berbicara di depan kelas masih rendah. Hal ini diketahui pada saat siswa menyampaikan pesan atau informasi yang bersumber dari media tidak dengan bahasa yang runtut, baik, dan benar. Isi pembicaraan yang disampaikan oleh siswa tersebut kurang jelas. Siswa berbicara tersendat-sendat sehingga isi pembicaraan menjadi tidak jelas. Ada pula di antara siswa yang tidak mau berbicara di depan kelas. Siswa mengakui bahwa berbicara di depan kelas merupakan hal yang menakutkan. Mereka merasa malu jika harus berbicara di depan umum karena takut salah dan merasa tidak percaya diri.

Peneliti menetapkan siswa kelas X-C sebagai sasaran penelitian karena kurangnya keaktifan siswa untuk berpartisipasi berbicara di depan kelas. Hal ini berbeda dengan siswa-siswa pada kelas lainnya. Selain itu, pembelajaran berbicara yang kurang diminati siswa menyebabkan siswa kelas X-C sedikit enggan mengikuti pembelajaran sehingga suasana belajar menjadi tidak

menyenangkan. Peneliti akan memaparkan perihal sasaran penelitian sebagai berikut.

1) Komponen Siswa Sasaran

Sebuah kelas yang dihuni oleh beberapa siswa dengan karakteristik yang beragam dalam hal karakteristik fisiknya, gaya, dan cara bertindak, berkomunikasi, mengerjakan tugas, memecahkan masalah, dan sebagainya merupakan bagian dari perangkat pendidikan yang setiap harinya dihadapi oleh seorang guru.

Begitu pula dengan siswa kelas X-C yang dijadikan peneliti sebagai sasaran penelitian. Terlihat komponen siswa dengan keragaman karakteristik. Siswa yang tergabung dalam kelas ini berjumlah 43 orang yang terdiri atas siswa laki-laki sejumlah 20 orang dan siswa perempuan sejumlah 23 orang. Usia mereka rata-rata 15-17 tahun.

Menurut Erikson dalam Psikologi Pendidikan, usia 15-17 tahun tergolong pada masa dewasa muda (*young adulthood*), yakni mereka mulai membentuk identitas dirinya secara definitif, mereka dituntut untuk mampu turut ambil bagian dalam berinteraksi, jika mereka mampu memelihara perasaan keseimbangan, antara Aku dan Kita, atau Kami (kemandirian dan kebersamaan), akan tumbuh rasa keakraban. Kalau tidak, sebaliknya mereka diliputi rasa keasingan. Oleh karena itu anak-anak pada masa ini cenderung membentuk kelompok-kelompok sebaya agar terlihat kuat. Terlihat pula keadaan yang demikian pada siswa kelas X-C SMA Negeri 14 Bandung.

Siswa yang membentuk sebuah kelompok biasanya memiliki satu kesamaan baik itu hobi maupun sifat. Kelompok siswa di kelas X-C terbagi pula dengan beberapa tipe, yakni tipe menguasai kelas, tak terkendalikan, tak konsekuen, tak sadar (*ektravers*), tipe standar (sedang), dan tipe pendiam. Dari ketiga tipe tersebut, hanya tipe *ekstravers* yang sering mendominasi pembelajaran terutama pembelajaran berbicara. Adanya dorongan dari mereka untuk memanjakan dirinya sebagai penyebab keaktifan siswa lain menjadi kurang maksimal. Hal demikian jika tidak segera diberikan pengarahan akan berakibat buruk pada siswa yang tergolong siswa pendiam. Hal tersebut terjadi karena siswa tipe pendiam akan selalu bersikap negatif seperti takut dan malu pada kelompok tipe *ekstravers* jika berbuat apapun yang menuntut mereka untuk belajar aktif. Pandangan peneliti terhadap deskripsi siswa kelas X-C semakin kuat dengan adanya pernyataan dari Ibu Heryani sebagai guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X-C SMA Negeri 14 Bandung. Beliau mengungkapkan bahwa hanya beberapa siswa saja yang memiliki rasa percaya diri untuk berbicara di depan kelas dan siswa lainnya merasa malu atau tidak percaya diri untuk berbicara di depan kelas.

Atas dasar itulah, sehingga menjadi daya tarik yang berarti bagi peneliti untuk mengadakan penelitian di kelas tersebut. Rendahnya kemampuan untuk berbicara di depan kelas, sehingga tidak ada kesetaraan siswa untuk belajar aktif dan memiliki sikap positif selama mengikuti pembelajaran berbicara menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini.

Sumber data yang akan dijadikan sebagai bukti penunjang penelitian ini adalah (1) angket yang diisi siswa kelas X-C SMA Negeri 14 Bandung tentang respon pembelajaran berbicara dengan guru sebagai observasi pratindakan, (2) jurnal siswa, dan (3) hasil wawancara peneliti dengan siswa dan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

2) Materi Pembelajaran

Komponen berikutnya yang dijadikan sebagai sasaran penelitian adalah materi pembelajaran. Standar kompetensi berbicara Kurikulum Satuan Pendidikan 2006 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X semester 1 yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita. Standar kompetensi tersebut terbagi menjadi tiga kompetensi dasar sebagai berikut.

- (1) Memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat.
- (2) Mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku).
- (3) Menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat.

Hasil wawancara dengan Ibu Heryani guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Negeri 14 Bandung mengenai materi pembelajaran berbicara, beliau mengungkapkan bahwa materi yang berkaitan dengan berbicara masih kurang diminati siswa terutama siswa kelas X-C. Hal ini disebabkan sikap

negatif yang sudah tertanam pada diri siswa jika pembelajaran berbicara sedang berlangsung. Sikap malu dan tidak percaya diri siswa yang tergolong pendiam pada pembelajaran tersebut menyebabkan pembelajaran berbicara terkesan monoton, padahal jika diperhatikan secara kognitifnya mereka sudah mampu memvisualisasikan pesan dari otak dalam bentuk verbal sehingga dapat terbentuk daya kritis mereka.

Kurangnya partisipasi siswa yang tergolong pasif atau pendiam selama pembelajaran berbicara menyebabkan ketidaksamarataan siswa aktif selama pembelajaran berbicara berlangsung.

Sumber data untuk menunjang penelitian adalah angket pratindakan untuk mengetahui respon awal siswa terhadap materi pembelajaran berbicara.

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti memilih materi pembelajaran berbicara dengan kompetensi dasar memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat. Kompetensi dasar tersebut peneliti kolaborasikan dalam bentuk pembelajaran pidato dengan penerapan *smart public speaker*.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua tahap, yakni: tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan data.

3.3.1 Prosedur Pengumpulan Data

Perencanaan sebelum penelitian sangatlah penting, dalam hal ini peneliti memikirkan dengan seksama tindakan-tindakan apa yang akan peneliti ambil untuk penelitian sebagai bahan perbaikan pembelajaran berbicara atau mencari solusi yang menjadi sorotan terhadap permasalahan yang terjadi di kelas.

Peneliti menyusun organisasi penelitian tindakan kelas pada siswa kelas X-C SMA Negeri 14 Bandung sebelum memulai proses penelitian untuk memudahkan penelitian agar tersusun dan terencana.



**ORGANISASI AWAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS
PADA SISWA KELAS X-C SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
KEMAMPUAN SISWA BERPIDATO MENGGUNAKAN PENERAPAN
*SMART PUBLIC SPEAKER***

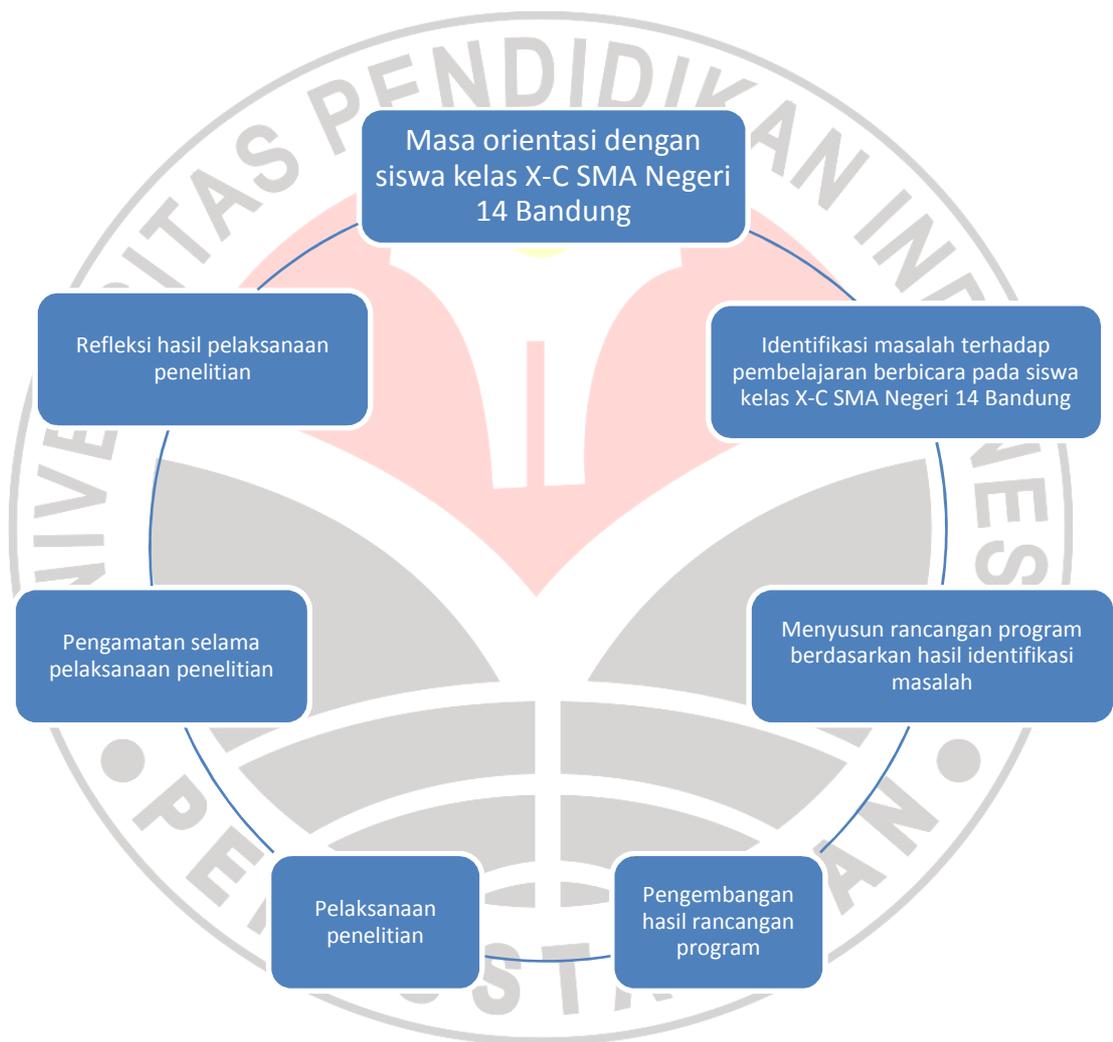


Diagram 3.1

1) *Reconnaissance* (masa orientasi)

Peneliti melakukan langkah pendahuluan yaitu dengan mengenal lingkungan fisik sekolah, meminta izin penelitian kepada kepala SMA Negeri 14 Bandung dan mengakrabi suasana di lingkungan sekolah. Kegiatan orientasi ini sebagai langkah awal penelitian agar diterima oleh lingkungan yang akan diteliti untuk selanjutnya mendapat kepercayaan. Masa orientasi dilakukan peneliti terhitung sejak tanggal 11 Mei 2010.

2) Identifikasi Masalah Umum

Peneliti melakukan identifikasi masalah dengan melakukan pengamatan terhadap pembelajaran pidato di kelas X-C SMA Negeri 14 Bandung. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kemudian peneliti membagikan angket pratindakan yang diisi oleh siswa kelas X-C SMA Negeri 14 Bandung.

3) Perencanaan Umum

Peneliti menyusun rancangan program dan menentukan fokus masalah berdasarkan hasil identifikasi masalah dalam pembelajaran pidato.

4) Langkah Tindakan

Peneliti mengembangkan penyusunan rancangan program sebelum diimplementasikan agar pelaksanaan penelitian maksimal.

5) Implementasi Tindakan

Peneliti mengimplementasikan pengembangan rancangan program melalui pelaksanaan bersiklus pada siswa kelas X-C SMA Negeri 14 Bandung.

6) Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hasil yang didapat akan dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan dari hasil pengamatan serta hasil pelaksanaan tindakan.

7) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melakukan refleksi bersama guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X-C terhadap permasalahan yang terjadi.

3.3.2 Prosedur Pengolahan Data

Peneliti mengolah data-data yang telah diperoleh berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan aktivitas pembelajaran, hasil penyebaran angket pratindakan, penyebaran jurnal tiap siklus, dan hasil wawancara selama pelaksanaan tindakan.

Peneliti mengolah data-data penelitian dengan cara menganalisis data yang telah terkumpul dari setiap tahapan penelitian. Tahapan pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Menginventaris data yang terkumpul yaitu data angket pratindakan, observasi, dan jurnal siswa.
- 2) Menganalisis data dan menafsirkan data dengan cara sebagai berikut.
 - a. Mengelompokkan data dan menghitung data yang peneliti peroleh dari angket pratindakan, observasi dan jurnal siswa lalu menafsirkannya.

b. Menghitung hasil observasi dengan rumus.

$$S = \frac{O}{JA}$$

Keterangan.

S = Nilai dari setiap observer

O = Jumlah nilai aspek yang diperoleh

JA = Jumlah seluruh aspek

c. Menghitung perolehan skor aktivitas guru sebagai berikut.

$$St = \frac{S1+S2}{2}$$

St = Skor total

S1 = skor aktivitas guru (1)

S2 = skor aktivitas guru (2)

Peneliti melakukan pengolahan dengan menggunakan pengolahan data kualitatif. Peneliti juga menggunakan pengolahan data kuantitatif sebagai data penunjang untuk mengetahui tingkat kemampuan berpidato siswa melalui penskoran. Prosedur analisis pengolahan data dijabarkan sebagai berikut.

3.3.2.1 Angket Pratindakan

Peneliti menggunakan angket tertutup dan terbuka yakni jawaban yang dipilih sudah tersedia. Responden diberi kebebasan untuk menjawab sesuai dengan keyakinan pada salah satu *option* yang diinginkan.

3.3.2.2 Observasi

Hasil observasi setiap siklusnya akan diolah menggunakan pengolahan data deskriptif kualitatif yaitu pemaparan analisis yang ditunjang dengan jumlah data maupun presentase yang mengacu pada tolak ukur penilaian sebagai berikut.

1) Observasi aktivitas guru

Pengolahan data observasi aktivitas guru dalam pembelajaran berpidato dilakukan secara kualitatif untuk mengukur keterampilan dalam mengajar. Skor aktivitas guru selama mengajar dibagi menjadi empat kategori skala ordinal yaitu baik sekali, baik, cukup, dan kurang dengan klasifikasi seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.2

Klasifikasi Aktivitas Guru

Skor	Nilai	Kategori
4	A	Baik sekali
3	B	Baik
2	C	Cukup
1	D	Kurang

(Suharsimi, 1999:245)

2) Observasi aktivitas siswa

Pengolahan data untuk mengukur aktivitas siswa selama pembelajaran berbicara dengan menggunakan penerapan *smart public speaker* berlangsung dilakukan secara kualitatif yang dikonversi ke dalam bentuk penskoran kuantitatif. Penskoran kuantitatif dibagi menjadi lima kategori skala ordinal yaitu, sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

Keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran berpidato menggunakan penerapan *smart public speaker* dihitung berdasarkan presentase. Klasifikasi aktivitas siswa dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

Tabel 3.3

Klasifikasi Aktivitas Siswa

Presentase rata-rata (%)	Kategori
80 atau lebih	Baik sekali
60-79,99	Baik
40-59,99	Cukup
20-39,99	Kurang
0-19,99	Sangat kurang

(Shrie dalam Aminah 2006:48)

3) Observasi aktivitas Proses Belajar Mengajar (PBM)

Peneliti mengolah data secara kualitatif untuk mengukur keberhasilan pembelajaran berbicara dengan menggunakan penerapan *smart public speaker*. Pengolahan data yang ada dikonversi ke dalam bentuk penskoran kualitatif dengan merujuk kepada klasifikasi aktivitas proses belajar mengajar sebagai berikut.

Tabel 3.4
Klasifikasi Aktivitas PBM

Presentase rata-rata (%)	Kategori
80 atau lebih	Baik sekali
60-79,99	Baik
40-59,99	Cukup
20-39,99	Kurang
0-19,99	Sangat kurang

(Shrie dalam Aminah 2006:48)

3.3.2.3 Keterampilan Berpidato Siswa

Pengolahan data untuk mengetahui keterampilan berpidato siswa dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif berdasarkan rumus dalam skala ordinal sebagai berikut.

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Skor Siswa}}{\text{Skor Total}} \times 100$$

(Susilawati 2008:67)

Sebagai pengukur daya serap siswa dibagi menjadi lima kategori skala ordinal yaitu, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, dengan klasifikasi sebagai berikut.

Tabel 3.5

Klasifikasi Nilai Kemampuan Siswa Berpidato

Rentang Nilai	Nilai	Kategori
80-100	A	Sangat Tinggi
66-79	B	Tinggi
56-65	C	Cukup
40-55	D	Rendah
30-39	E	Sangat Rendah

(Suharsimi, 1999:245)

Penskoran dilakukan secara langsung melalui acuan kriteria penilaian keterampilan berpidato siswa sebagai berikut.

Tabel 3.6

**KLASIFIKASI PENILAIAN KEMAMPUAN SISWA BERPIDATO
MELALUI PENERAPAN *SMART PUBLIC SPEAKER***

Kategori	Kriteria	Skor	Nilai
ELEMEN VERBAL a. Keefektifan kalimat dan diksi	a. Baik sekali – mendekati sempurna; kalimat-kalimat dan diksi yang digunakan memberikan kesan kepada audiens dan dapat mempengaruhi audiens sehingga pembicaraan menjadi menarik	3	
	b. Cukup baik; kalimat dan diksi yang digunakan sudah baik, tapi kurang memberikan kesan bagi audiens. Tidak menimbulkan ketertarikan komunikasi terhadap materi pembicaraan.	2	
	c. Kurang; tidak menggunakan kalimat dengan bahasa yang baik dan benar serta pemilihan kata	1	

	(diksi) yang tidak efektif.		
b. Keruntunan isi	a. Baik sekali – hampir sempurna; materi pidato diungkapkan dengan runtun mulai dari pembukaan sampai penutup. Berbicara mulai dari hal-hal yang umum ke hal-hal yang khusus atau sebaliknya.	3	
	b. Cukup baik; materi pidato diungkapkan secara runtun namun ada beberapa poin yang terlupakan.	2	
	c. Kurang; pembicaraan materi pidato tidak diungkapkan secara runtun, terdengar acak-acakan.	1	
c. Penguasaan topik	a. Menguasai topik pembicaraan sehingga menimbulkan ketertarikan audiens.	3	
	b. Cukup menguasai topik, agak tersendat-sendat dalam penyampaiannya.	2	
	c. Tidak menguasai topik pembicaraan; pembicara banyak	1	

	diam dan tersendat-sendat dalam penyampaianya; terlihat kaku dalam menyampaikan pidato sehingga penyampaian tidak menarik.		
d. Kekomunikatifan komunikator (pembicara pidato)	a. Pembicara sangat komunikatif dalam mengungkapkan maksud pidato sehingga mampu menghidupkan suasana.	3	
	b. Pembicara cukup komunikatif dalam mengungkapkan maksud pidato, tidak menunjukkan jati diri sesuai posisinya ketika berpidato.	2	
	c. Pembicara tidak komunikatif dalam mengungkapkan maksud pembicaraan, terkesan seperti mengobrol biasa.	1	
ELEMEN VOKAL a. Artikulasi	a. Baik sekali; lafal-lafal yang diucapkan jelas, intonasi tinggi rendahnya nada sesuai dengan kata-kata yang diungkapkan dan dapat terdengar jelas oleh	3	

	audiens.		
	b. Cukup baik; pelafalan kurang jelas terdengar dengan intonasi tinggi rendahnya nada tidak sesuai dengan kata-kata yang diungkapkan namun masih dapat tersampaikan kepada audiens.	2	
	c. Kurang; kata-kata yang diungkapkan tidak jelas dan intonasi tinggi rendahnya nada datar.	1	
b. Volume suara	a. Volume suara sangat jelas serta pengaturan volume sangat cocok dengan kondisi, situasi, dan isi pidato	3	
	b. Pengaturan volume suara cukup jelas tetapi dapat menyesuaikan dengan kondisi, situasi, dan isi pidato	2	
	c. Volume suara sangat lemah sehingga penyampaian informasi pun tidak jelas.	1	
c. Kelancaran	a. Pembicara lancar dalam	3	

	menyampaikan maksud pembicaraan; tidak cepat dan tidak lambat; tidak terputus-putus.		
	b.Pembicara cukup lancar dalam menyampaikan maksud pidato; terdengar sesekali terdiam untuk membaca teks.	2	
	c.Pembicara tidak lancar dalam menyampaikan maksud pembicaraan, sering membaca teks.	1	
ELEMEN VISUAL			
a. Sikap pembicara	a.Sikap pembicara tidak gugup, tenang, dapat mengenal situasi.	3	
	b.Sikap agak gugup tetapi tenang dan masih wajar.	2	
	c.Sikap yang gugup, tidak tenang tetapi masih wajar.	1	
b. Gerak tubuh (<i>gesture</i>) dan mimik	a.Baik sekali- hampir sempurna; mimik wajah disertai gerak tubuh (<i>gesture</i>) mengungkapkan perasaan, gagasan, dan maksud dari pembicaraan yang diungkapkan sehingga menarik	3	

	perhatian audiens.		
	b.Cukup baik; mimik wajah sudah mengekspresikan maksud pembicaraan, namun tidak didukung oleh gerak tubuh (<i>gesture</i>).	2	
	c.Sedang; mimik wajah dan gerak tubuh kurang tepat mewakili maksud pembicaraan.	1	

(Bentuk tabel diadaptasi dari Syahara, 2005:76)

3.4 Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen penelitian dalam pengumpulan data sebagai bahan pengolahan data, yaitu instrumen tes dan instrumen nontes (observasi, angket pratindakan, jurnal siswa, dan wawancara).

3.4.1 Instrumen Tes

Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah tes kemampuan siswa berpidato melalui presentasi pidato di depan kelas. (Format penilaian terlampir).

3.4.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes dalam penelitian ini adalah berbagai aspek penunjang yang dapat mengukur ketercapaian target yang ingin dicapai peneliti. Peneliti menjabarkan instrumen nontes sebagai berikut.

3.4.2.1 Observasi

Peneliti menetapkan tiga format observasi dalam penelitian ini, yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan aktivitas proses belajar mengajar. Ketiga format observasi diisi oleh observer yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan tiap siklus untuk melihat aktivitas guru, aktivitas siswa, dan aktivitas proses belajar mengajar selama pembelajaran berpidato berlangsung.

1) Lembar Observasi Aktivitas Guru

Observer mengamati dan mengevaluasi peneliti selaku guru dalam mengajar selama pembelajaran berpidato berlangsung. Format observasi aktivitas guru sebagai berikut.

Format Observasi Aktivitas Guru

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas / Semester : X-C SMA Negeri 14 Bandung
 Waktu : 2 x 45 Menit
 Siklus : 1 / 2 / 3

No.	Aspek yang diamati	Nilai			
		A	B	C	D
1	Kemampuan membuka pelajaran				
	a. Menarik perhatian siswa				
	b. Memberikan motivasi				
	c. Memberikan acuan bahan yang akan disajikan				
	d. Membuat kaitan bahan ajar dengan yang baru				
2	Sikap guru dalam pembelajaran				
	a. Kejelasan suara				
	b. Gerakan badan tidak mengganggu perhatian siswa				
	c. Antusiasme penampilan dan mimik				
	d. Mobilitas posisi tempat				
3	Penguasaan bahan ajar				
	a. Penyajian bahan ajar relevan dengan indikator				
	b. Bahan-bahan pembelajaran disajikan dengan pengalaman belajar yang direncanakan				
	c. Menampakkan penguasaan materi				
	d. Mencerminkan keluasan wawasan				
4	Proses Pembelajaran				
	a. Kesesuaian penggunaan strategi pembelajaran dengan pokok bahasan				
	b. Kejelasan dalam menerangkan dan memberi contoh				

	c. Antusias dalam menanggapi pendapat dan pertanyaan siswa				
	d. Kecermatan dalam pemanfaatan waktu				
5	Kemampuan menggunakan media				
	a. Ketepatan saat penggunaan				
	b. Keterampilan saat penggunaan				
	c. Membantu peningkatan proses pembelajaran				
	d. Menampilkan inovasi media				
6	Evaluasi				
	a. Menggunakan penilaian lisan relevan dengan silabus				
	b. Menggunakan penilaian tertulis relevan dengan silabus				
	c. Menggunakan ragam penilaian relevan dengan silabus				
	d. Penilaian sesuai dengan yang direncanakan (penilaian terbuka)				
7	Kemampuan menutup pembelajaran				
	a. Peninjauan Materi				
	b. Memberikan kesempatan bertanya				
	c. Menugaskan kegiatan kokulikuler				
	d. Menginformasikan bahan materi selanjutnya				

Komentar

Kriteria penilaian:

A = 3 – 3,9

B = 2 - 2,9

C = 1 - 1,9

D = 0.0 – 0,9

Bandung,

2010

Observer,



2) Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Observer mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berpidato berlangsung. Format observasi aktivitas siswa sebagai berikut.



Format Observasi Aktivitas Siswa

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas / Semester : X-C SMA Negeri 14 Bandung
Waktu : 2 x 45 Menit
Siklus : 1 / 2 / 3

No	Aspek yang diamati	Jumlah siswa	Persentase (%)
1	Aktivitas Siswa Selama Mengikuti Proses Belajar Mengajar		
	✓ Siswa memperhatikan penjelasan dari guru		
	✓ Siswa serius mengerjakan tugas yang diberikan guru		
	✓ Siswa mengajukan pendapat dan pertanyaan		
	✓ Siswa menjawab pertanyaan dari guru		
	✓ Siswa mampu berpidato di depan kelas		
2	Perilaku Negatif Siswa Saat Proses Belajar Mengajar Berlangsung		
	✓ Siswa melamun		
	✓ Siswa mengobrol dengan temannya		
	✓ Siswa melakukan pekerjaan lain		
	✓ Siswa membuat corat-coret di kertas atau meja		

Bandung,

2010

Observer,

3) Lembar observasi Aktivitas Proses Belajar Mengajar

Observer mengamati aktivitas pembelajaran berpidato setiap siklusnya yang tidak tercantum dalam aktivitas siswa. Format observasi aktivitas proses belajar mengajar sebagai berikut.



**FORMAT OBSERVASI AKTIVITAS PROSES BELAJAR
MENGAJAR**

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas / Semester : X-C SMA Negeri 14 Bandung
Waktu : 2 x 45 Menit
Siklus : 1 / 2 / 3

No	Aspek yang diamati	Nilai		
		A	B	C
1	Memperhatikan penjelasan guru			
2	Mengajukan pendapat atau pertanyaan			
3	Menjawab pertanyaan guru			
4	Serius saat proses belajar mengajar berlangsung			
5	Serius dalam mengerjakan tugas			
6	Partisipasi siswa dengan siswa lain			
7	Keberanian siswa tampil di depan kelas			
8	Mencatat materi yang dianggap penting			
9	Keikutsertaan siswa dalam mengikuti pembelajaran sampai akhir			
10	Perilaku siswa yang baik			
11	Suasana kelas yang kondusif			

Keterangan:
A = baik
B = cukup
C = kurang

Bandung, 2010
Observer,

3.4.2.2 Angket

Angket yang digunakan peneliti dalam penelitian ini hanya angket pratindakan yang diberikan kepada setiap siswa usai pelaksanaan penelitian pendahuluan yang tujuannya untuk mengetahui respon atau sikap awal siswa terhadap pembelajaran berbicara yang biasa dilakukan oleh guru sebelumnya.

Angket pratindakan yang digunakan adalah angket tertutup yang berbentuk skala Guttman (skala kumulatif) yaitu sebuah angket dalam bentuk pilihan ganda yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang diisi siswa dengan jawaban ya atau tidak. Penelitian menggunakan angket skala guttman dilakukan guna mendapatkan jawaban jelas (tegas) dan konsisten terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Responden tinggal membubuhkan tanda silang (X) pada salah satu jawaban berdasarkan keyakinannya. Format angket pratindakan sebagai berikut.

Angket

1. Apakah Anda menyukai pelajaran Bahasa Indonesia ?
 - a. ya
 - b. tidak
2. Jenis pembelajaran apa yang Anda senangi ?
 - a. berbicara
 - b. menulis
 - c. membaca
 - d. menyimak
 - e. sastra
3. Jenis pembelajaran apa yang menurut Anda paling sulit ?
 - a. berbicara
 - b. menulis
 - c. membaca
 - d. menyimak
 - e. sastra
4. Apakah Anda senang berbicara di depan kelas/ di muka umum ?
 - a. ya
 - b. tidak
5. Apakah Anda senang berpidato ?
 - a. ya
 - b. tidak
6. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam berpidato ?
 - a. ya
 - b. tidak
7. Apakah guru Bahasa Indonesia menerapkan panduan atau metode tertentu dalam pembelajaran berpidato?
 - a. ya
 - b. tidak
8. Apakah Anda mengetahui “Smart Public Speaker”?
 - a. ya
 - b. tidak
9. Apakah Anda ingin memiliki keterampilan berbicara di muka umum ?
 - a. ya
 - b. tidak
10. Menurut Anda pentingkah memiliki keterampilan berbicara di muka umum ?
 - a. ya
 - b. tidak

3.4.2.3 Jurnal Siswa

Jurnal siswa diberikan kepada setiap siswa usai pelaksanaan pembelajaran berbicara. Peneliti memodifikasi bentuk jurnal guna mengantisipasi kejenuhan siswa saat mengisi jurnal. Penganalisisan jurnal siswa dilakukan dengan pengelompokkan siswa ke dalam respon positif, negatif, biasa, dan tidak berkomentar.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Siswa}}{\text{Skor Total}} \times 100$$

3.4.2.4 Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah jenis wawancara secara terpimpin yaitu bentuk wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan bebas yaitu kebebasan narasumber sesuai pandangannya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pewawancara. Wawancara ini ditujukan kepada guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu Ibu Heryani. Wawancara membahas masalah pelaksanaan pembelajaran berpidato. Wawancara dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berpidato dan mencari solusi atas permasalahan yang terjadi. Wawancara dilakukan usai pelaksanaan pembelajaran.